

***Integrasi Program Tahfidz Al-Qur'an dan Pendidikan Formal:  
Dinamika Pembelajaran Santri***

**Irhamur Rofikoh, Herwati, Farich Purwantoro**  
Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia  
Email: [irhamurrofikoh@gmail.com](mailto:irhamurrofikoh@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to examine the learning dynamics of students in the integrated implementation of the Quran memorization program and formal education at the Nurul Huda Tahfidz Dormitory in Sentong, Probolinggo. The research problem focuses on how the integration of the two programs is implemented and the learning dynamics that arise when students must memorize the Quran while simultaneously meeting the academic demands of formal school. This study uses a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the phenomena occurring in the dormitory environment. The research subjects included dormitory caretakers, memorization instructors, and students participating in both programs. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis employed an interactive analysis model that encompasses data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques. The results indicate that the integration of the memorization program and formal education is implemented through structured management of activities between school activities and memorization activities in the dormitory. The dynamics of student learning are influenced by self-regulation skills, time management, learning motivation, and support from the caregivers, which foster discipline, responsibility, and balance between students' academic and spiritual development.*

***Keywords:*** *Learning Dynamics, Tahfidz Program, Formal Education, Students, Dormitory.*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pembelajaran santri dalam pelaksanaan integrasi program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana penerapan integrasi kedua program tersebut serta dinamika belajar yang muncul ketika santri harus menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an sekaligus memenuhi tuntutan akademik di sekolah formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan asrama. Subjek penelitian meliputi pengasuh asrama, pembimbing tahfidz, dan santri yang mengikuti kedua program tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program tahfidz dan pendidikan formal dilaksanakan melalui pengelolaan kegiatan yang terstruktur antara aktivitas sekolah dan kegiatan tahfidz di asrama. Dinamika pembelajaran santri dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, manajemen waktu, motivasi belajar, serta dukungan pembinaan dari pengasuh sehingga mampu membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara perkembangan akademik dan spiritual santri.

***Kata Kunci:*** *Dinamika Pembelajaran, Program Tahfidz, Pendidikan Formal, Santri, Asrama*

## A. Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai upaya membentuk manusia yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral.<sup>1</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pesantren kini tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu agama saja, tetapi mulai mengombinasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal guna merespons tuntutan zaman. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah penyelenggaraan program tahfidz Al-Qur'an yang berjalan beriringan dengan pendidikan formal. Melalui sistem ini, diharapkan lahir santri yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual serta karakter religius yang kokoh.

Dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sistem pembelajaran. Adaptasi tersebut tidak hanya terlihat pada penerapan kurikulum formal, tetapi juga pada pengembangan program pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustiana Arisanti yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi dan penyesuaian sistem pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan zaman.<sup>2</sup>

Dalam implementasinya, kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil interaksi sosial dan berlangsung secara dinamis melalui keterlibatan individu dengan lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan asrama menjadi bagian integral dalam membentuk perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, karena lingkungan ini menyediakan ruang belajar yang lebih intens melalui aktivitas pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam keseharian santri. Dalam konteks ini, temuan Farich Purwanto menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, sehingga suasana asrama yang terstruktur dan suportif mampu mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan terbentuknya pola

---

<sup>1</sup> K.H. Abdullah Syafi'i, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 45

<sup>2</sup> Kustiana Arisanti, "Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 78

<sup>3</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86

pembelajaran yang terarah melalui pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam satu lingkungan terpadu, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan dalam membentuk pola belajar sekaligus karakter santri.<sup>4</sup>

Pada lembaga pendidikan keagamaan, proses pembelajaran umumnya menggabungkan pendidikan formal dengan program keagamaan, salah satunya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya strategis dalam membentuk keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Integrasi ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Di samping itu, pembiasaan aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten di lingkungan asrama, seperti ibadah berjamaah, murojaah, serta penerapan disiplin, turut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian santri secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Herwati menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup proses pembentukan kepribadian Islami melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif dan spiritual memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan dimensi kognitif dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Salmah Eka Susanti dalam kajiannya mengenai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup hanya melalui pemahaman konsep nilai-nilai moral, melainkan harus diwujudkan melalui praktik nyata dan pembiasaan perilaku moral yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan formal dan program keagamaan di lingkungan asrama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.<sup>6</sup>

Selain aspek kognitif dan karakter, keberhasilan santri dalam menjalani proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran berasrama yang padat, kemampuan mengelola emosi, menjaga motivasi, serta memaknai aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahruddin Zaini yang menekankan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berperan dalam membantu

---

<sup>4</sup> Farich Purwantoro, "Lingkungan Belajar dan Motivasi Peserta Didik," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 112–115

<sup>5</sup> Herwati, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 1 (2019): 33

<sup>6</sup> Salmah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Implementasinya di Sekolah," *Jurnal Moral dan Sosial* 7, no. 2 (2021): 55

peserta didik beradaptasi dengan tekanan belajar serta membentuk ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan pendidikan.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi antara program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian santri mampu menjalankan kedua program tersebut secara seimbang, namun tidak sedikit pula yang mengalami kendala, khususnya dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi belajar. Tuntutan untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an sekaligus memenuhi kewajiban akademik di sekolah formal memerlukan kemampuan manajemen waktu, kedisiplinan, serta ketahanan mental yang baik. Jika tidak dikelola secara efektif, kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar, baik dalam aspek hafalan maupun prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kedua sistem pendidikan tersebut memunculkan variasi dinamika pembelajaran pada masing-masing santri.<sup>8</sup>

Hasil pengamatan awal di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo menunjukkan fenomena yang serupa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, diketahui bahwa pelaksanaan integrasi antara program tahfidz dan pendidikan formal menuntut kemampuan pengelolaan waktu serta konsistensi belajar yang tinggi. Sebagian santri mampu menjalankan kedua program tersebut dengan baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dan tuntutan akademik di sekolah formal. Padatnya jadwal kegiatan harian sering kali menyebabkan kelelahan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses integrasi kedua program tersebut melahirkan dinamika pembelajaran yang beragam di kalangan santri.

Secara teoretis, dinamika pembelajaran dapat dipahami sebagai proses perubahan dan penyesuaian yang terjadi dalam aktivitas belajar sebagai respons terhadap berbagai tuntutan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, teori regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan oleh Barry J. Zimmerman menekankan bahwa keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi antara program tahfidz dan pendidikan formal tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan yang

---

<sup>7</sup> Bahruddin Zaini, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 102.

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, "Dinamika Pembelajaran Santri di Era Modern," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 67.

diterapkan, tetapi juga pada kemampuan santri dalam mengelola proses belajarnya secara efektif.<sup>10</sup>

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara program tahfidz dan pendidikan formal dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik apabila didukung oleh manajemen waktu yang baik serta sistem pembinaan yang terstruktur. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kurikulum atau interaksi sosial, sedangkan kajian yang secara khusus membahas dinamika pembelajaran santri dalam menjalani integrasi kedua program tersebut di lingkungan asrama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Pemilihan Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Lembaga ini menerapkan sistem integrasi antara program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal yang dijalani santri secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakteristik lingkungan asrama yang menerapkan aktivitas pembelajaran secara intensif menjadikan lembaga ini memiliki dinamika pembelajaran yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami bagaimana santri menjalani proses belajar dalam dua sistem pendidikan yang berbeda namun berlangsung secara simultan dalam satu lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan integrasi antara program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di lingkungan asrama. Penelitian ini juga berupaya mengkaji dinamika pembelajaran yang muncul ketika santri menjalani kedua program tersebut secara bersamaan, termasuk strategi dalam mengelola waktu, menjaga konsistensi belajar, serta menyeimbangkan antara target hafalan dan tuntutan akademik. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi dinamika pembelajaran santri, seperti motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, serta sistem pembinaan yang diterapkan di lingkungan asrama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dinamika pembelajaran santri dalam pelaksanaan integrasi program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal.<sup>11</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

---

<sup>10</sup> Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17.

<sup>11</sup> Yin, Robert K., *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 23.

makna, pengalaman, dan interaksi sosial secara holistik, sementara desain studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks nyata secara mendalam.<sup>12</sup> Penelitian dilaksanakan di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan asrama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengasuh asrama, pembimbing (*musyrif*) tahfidz, serta santri yang mengikuti program tahfidz dan pendidikan formal.<sup>13</sup> Penggunaan beragam sumber data primer ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses integrasi kedua program tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, catatan perkembangan hafalan, dan dokumentasi lainnya.<sup>14</sup>

Adapun jenis data yang digunakan mencakup hasil observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan integrasi program tahfidz dan pendidikan formal serta pengalaman belajar santri, serta data tertulis yang bersumber dari dokumen yang relevan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan perilaku santri dalam menjalani kegiatan tahfidz dan pendidikan formal, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan pandangan para informan secara lebih mendalam.<sup>15</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai dinamika pembelajaran santri dalam menjalankan kedua program tersebut.<sup>16</sup> Ketiga teknik ini saling melengkapi, di mana observasi memberikan gambaran perilaku nyata, wawancara memberikan pemahaman makna di balik perilaku, dan dokumentasi menyediakan bukti tertulis yang memperkuat temuan penelitian.<sup>17</sup>

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Dinamika Pembelajaran Santri di Lingkungan Asrama Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran santri di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo berlangsung secara kompleks sebagai konsekuensi dari penerapan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan

---

<sup>12</sup> Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 135

<sup>13</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 225.

<sup>15</sup> Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), 142–145

<sup>16</sup> Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2018), 78.

<sup>17</sup> Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 152

program tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan formal. Dinamika tersebut tidak hanya tercermin pada variasi aktivitas belajar yang dijalani santri, tetapi juga pada proses adaptasi yang terus-menerus terhadap tuntutan pembelajaran yang bersifat simultan.<sup>18</sup> Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berlangsung secara statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan kondisi internal santri, seperti motivasi dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal berupa lingkungan dan sistem pembinaan yang diterapkan di asrama. Oleh karena itu, dinamika pembelajaran menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana santri merespons dan menyesuaikan diri terhadap beban belajar yang kompleks.<sup>19</sup>

Dalam pelaksanaannya, santri menjalani aktivitas belajar yang tersusun secara sistematis dan berlangsung secara berkelanjutan sejak waktu subuh hingga malam hari. Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran formal di sekolah pada pagi hari serta kegiatan keagamaan di lingkungan asrama pada siang hingga malam hari. Pola aktivitas yang padat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terstruktur.<sup>20</sup> Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola aktivitas tersebut, berikut disajikan jadwal kegiatan santri di lingkungan asrama:

**Tabel 1.** *Jadwal Kegiatan Santri di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo*

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
<b>Subuh</b>	Muroja'ah
<b>Pagi</b>	Sekolah formal
<b>Siang</b>	Diniyah
<b>Malam</b>	Setoran hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas santri berlangsung secara berkesinambungan antarCreswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 135.a kegiatan pendidikan formal dan program tahfidz Al-Qur'an dalam satu kesatuan waktu yang terintegrasi.<sup>21</sup> Pola ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara terpisah, melainkan saling melengkapi antara aspek akademik dan keagamaan. Namun, kondisi ini sekaligus menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi

<sup>18</sup> Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 135

<sup>19</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186

<sup>20</sup> Purwanto, Farich, "Lingkungan Belajar dan Motivasi Peserta Didik," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 112

<sup>21</sup> Syafi'i, K.H. Abdullah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 45

dari santri, mengingat intensitas kegiatan yang harus dijalani dalam satu hari relatif padat dan berulang secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran santri sangat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dalam mengelola tuntutan belajar tersebut. Sebagian santri mampu menyesuaikan diri dengan baik melalui penerapan strategi pengelolaan waktu yang efektif, seperti menentukan prioritas antara tugas akademik dan kegiatan menghafal Al-Qur'an, serta memanfaatkan waktu luang untuk melakukan muroja'ah.<sup>22</sup> Kemampuan ini memungkinkan santri untuk menjaga keseimbangan antara kedua program pembelajaran yang dijalani. Namun demikian, tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama, sehingga terdapat pula santri yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi belajar, terutama ketika dihadapkan pada jadwal kegiatan yang padat dan tuntutan yang beragam.<sup>23</sup>

Kondisi tersebut seringkali menimbulkan kelelahan fisik yang berdampak pada penurunan konsentrasi serta efektivitas belajar. Kelelahan yang dialami tidak hanya disebabkan oleh banyaknya aktivitas, tetapi juga oleh kurangnya waktu istirahat yang memadai dalam beberapa kondisi tertentu. Selain itu, tuntutan untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an sekaligus menyelesaikan tugas akademik di sekolah formal dapat menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi stabilitas emosi santri.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi fisik dan psikologis yang saling berinteraksi dalam memengaruhi kualitas proses belajar.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, dinamika pembelajaran santri berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri mencerminkan kemampuan santri dalam merencanakan, mengontrol, serta mengevaluasi aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri.<sup>26</sup> Santri yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengelola waktu secara efisien, menetapkan prioritas belajar, serta mengendalikan diri dalam menghadapi gangguan maupun kelelahan.<sup>27</sup> Sebaliknya, santri yang belum memiliki kemampuan regulasi diri yang optimal cenderung mengalami kesulitan dalam

---

<sup>22</sup> Fauzi, Ahmad, "Dinamika Pembelajaran Santri di Era Modern," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90.

<sup>23</sup> Susanti, Salmah Eka, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Implementasinya di Sekolah," *Jurnal Moral dan Sosial* 7, no. 2 (2021): 55.

<sup>24</sup> Zaini, Bahruddin, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 102.

<sup>25</sup> Herwati, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 1 (2019): 33.

<sup>26</sup> Zimmerman, Barry J., "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17.

<sup>27</sup> Arisanti, Kustiana, "Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 78.

menyeimbangkan antara kegiatan tahfidz dan pendidikan formal, sehingga berdampak pada ketidaktercapaian target belajar secara maksimal. Dengan demikian, regulasi diri menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan santri dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang kompleks.<sup>28</sup>

Di sisi lain, dinamika pembelajaran yang terjadi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri. Proses pembelajaran yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, serta ketekunan dalam menjalani aktivitas belajar.<sup>29</sup> Selain itu, pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan asrama turut memperkuat karakter religius serta membentuk pola perilaku yang lebih terarah. Pengalaman menghadapi tantangan belajar, seperti kelelahan dan tekanan, juga secara tidak langsung melatih ketahanan mental santri dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut kesiapan dan keteguhan sikap.<sup>30</sup>

Interaksi antara santri dan lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam membentuk dinamika pembelajaran tersebut. Lingkungan asrama yang terorganisasi dengan aturan yang jelas serta adanya pendampingan dari pengasuh memberikan dukungan dalam membangun kebiasaan belajar yang disiplin dan konsisten. Proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui arahan, evaluasi, serta pemberian motivasi membantu santri dalam menyesuaikan strategi belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus ini menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dinamika pembelajaran santri di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo merupakan hasil dari interaksi antara tuntutan sistem pembelajaran terpadu, kemampuan regulasi diri, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang bersifat adaptif, di mana santri secara bertahap mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif, meningkatkan kemandirian, serta membentuk ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan keagamaan secara bersamaan.

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 67.

<sup>29</sup> Vygotsky, Lev, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

<sup>30</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 68.

<sup>31</sup> Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2018), 78.

## 2. Integrasi Program Tahfidz dan Pendidikan Formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda

Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo diimplementasikan melalui sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan aktivitas akademik dan keagamaan dalam satu kerangka kegiatan harian santri. Integrasi tersebut tidak hanya tercermin pada aspek teknis berupa pengaturan jadwal, tetapi juga pada keselarasan tujuan pembelajaran yang diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung tidak bersifat dikotomis antara ilmu umum dan ilmu agama, melainkan berjalan secara sinergis dalam membentuk karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh.

Pelaksanaan integrasi program tersebut diwujudkan melalui pengaturan waktu yang sistematis sejak dini hari hingga malam hari. Kegiatan tahfidz diawali setelah pelaksanaan salat Subuh hingga sekitar pukul 05.30 WIB dengan aktivitas muroja'ah yang dilaksanakan secara berkelompok berdasarkan tingkat hafalan masing-masing santri.<sup>32</sup> Pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan fokus, serta mempermudah proses pengawasan dan pembinaan oleh pembimbing. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Kegiatan muroja'ah pada waktu pagi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kualitas hafalan santri. Hafalan Al-Qur'an pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mudah mengalami penurunan apabila tidak dijaga melalui pengulangan yang konsisten dan berkesinambungan.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan muroja'ah pada waktu Subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan hafalan, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan disiplin dalam memanfaatkan waktu secara produktif. Di samping itu, aktivitas ini turut berkontribusi dalam membangun kesiapan mental dan konsentrasi santri sebelum memasuki kegiatan pembelajaran formal di sekolah.

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, Pembimbing Tahfidz, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 15 Mei 2025.

<sup>33</sup> Hasil observasi kegiatan muroja'ah Subuh, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 10 Mei 2025.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Munir Idris, Pengasuh Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 12 Mei 2025.

Setelah mengikuti kegiatan pendidikan formal pada pagi hingga siang hari sesuai dengan kurikulum yang berlaku, santri kembali melanjutkan aktivitas keagamaan di lingkungan asrama pada sore hingga malam hari. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah muroja'ah setelah pelaksanaan salat Magrib yang berfungsi sebagai penguatan hafalan setelah santri menjalani berbagai aktivitas pembelajaran sepanjang hari.<sup>35</sup> Pengulangan materi hafalan pada waktu yang berbeda terbukti mampu meningkatkan daya ingat serta menjaga kesinambungan kualitas hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara kegiatan formal dan tahfidz tidak hanya bersifat bersamaan secara waktu, tetapi juga saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Kegiatan setoran hafalan dilaksanakan pada malam hari, yaitu mulai pukul 19.00 hingga sekitar pukul 21.30 WIB, yang dilakukan secara langsung kepada pengasuh asrama, Kiai Ahmad Munir Idris. Sistem setoran langsung ini menjadi salah satu ciri khas dalam pelaksanaan program tahfidz di Asrama Tahfidz Nurul Huda. Pola tersebut mencerminkan adanya pembinaan yang bersifat personal dan intensif, di mana pengasuh tidak hanya berperan sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang turut membentuk karakter dan adab santri. Interaksi yang terjalin secara langsung antara santri dan pengasuh memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hafalan serta meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar.

Dalam upaya mencapai target hafalan, santri yang telah menyelesaikan satu juz diwajibkan mengikuti kegiatan *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan secara menyeluruh di hadapan pengasuh dan santri lainnya.<sup>36</sup> Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi komprehensif terhadap kelancaran, ketepatan bacaan, serta penerapan kaidah tajwid dalam hafalan Al-Qur'an. Selain itu, *tasmi'* juga berperan dalam melatih kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kesiapan mental santri dalam mempertanggungjawabkan hafalan yang telah dicapai.<sup>37</sup> Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikologis.

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi program tahfidz dan pendidikan formal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan santri, khususnya dalam pembentukan kedisiplinan, kemampuan manajemen waktu, serta penguatan karakter religius. Santri terbiasa menjalani aktivitas yang terjadwal secara konsisten sehingga membentuk pola belajar yang terstruktur dan berkelanjutan. Namun

---

<sup>35</sup> Hasil observasi kegiatan muroja'ah Magrib, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 10 Mei 2025.

<sup>36</sup> Hasil observasi kegiatan *tasmi'*, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 18 Mei 2025.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Santri Ahmad Rifa'i, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 18 Mei 2025.

demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan individu santri. Santri dengan kemampuan hafalan yang lebih cepat cenderung mampu menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan tahfidz, sedangkan santri dengan kemampuan hafalan yang lebih lambat memerlukan waktu yang lebih panjang serta strategi belajar yang lebih intensif untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Selain perbedaan dalam kemampuan menghafal, variasi juga terlihat dalam kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran formal. Sebagian santri menunjukkan prestasi akademik yang baik, namun mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya justru lebih unggul dalam tahfidz tetapi kurang optimal dalam pencapaian akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap santri memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang adaptif dan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi program ini sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh dan pembimbing dalam memberikan pendampingan secara intensif serta menciptakan lingkungan asrama yang disiplin dan religius. Dengan demikian, integrasi program tahfidz dan pendidikan formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda dapat dipahami sebagai implementasi pendidikan Islam yang holistik yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual santri secara seimbang serta menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pelaksanaan integrasi kedua program tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Program Tahfidz dan Pendidikan Formal**

Keberhasilan integrasi program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di lapangan. Integrasi ini menuntut adanya keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan yang dijalankan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, keberlangsungan program sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sistem pengelolaan, serta karakteristik individu santri itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang berperan dalam mendukung dan menghambat integrasi program tahfidz dan pendidikan formal di asrama tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Pengelolaan Waktu dan Kedisiplinan Asrama

Faktor utama yang mendukung keberhasilan integrasi program adalah adanya pengelolaan waktu yang terstruktur dan disiplin yang diterapkan dalam kehidupan asrama.<sup>38</sup> Seluruh aktivitas santri telah diatur secara sistematis mulai dari kegiatan tahfidz pada waktu Subuh, pembelajaran formal di sekolah pada pagi hingga siang hari, hingga kegiatan keagamaan kembali pada sore dan malam hari. Pola ini memungkinkan santri untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa mengalami benturan jadwal. Kedisiplinan yang diterapkan juga membentuk kebiasaan belajar yang konsisten, sehingga santri terbiasa menjalani aktivitas secara teratur dan bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang harus dijalankan.<sup>39</sup>

b. Lingkungan Asrama yang Religius dan Kondusif

Lingkungan asrama menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan integrasi program. Suasana yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan, seperti muroja'ah, setoran hafalan, dan pembiasaan ibadah harian, menciptakan kultur belajar yang mendukung tercapainya tujuan program tahfidz.<sup>40</sup> Lingkungan yang terkontrol juga membantu santri dalam menjaga fokus serta meminimalisir gangguan dari luar. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan formal dan tahfidz tidak hanya terjadi pada aspek jadwal, tetapi juga didukung oleh atmosfer lingkungan yang mendorong terbentuknya karakter religius dan disiplin.

c. Peran Pengasuh dan Sistem Pembinaan Intensif

Faktor penting lainnya adalah peran pengasuh dan pembimbing dalam memberikan pendampingan secara intensif kepada santri.<sup>41</sup> Sistem setoran hafalan yang dilakukan secara langsung kepada pengasuh mencerminkan adanya hubungan pembinaan yang bersifat personal, sehingga perkembangan hafalan dan karakter santri dapat dipantau secara lebih optimal. Selain itu, pengasuh juga berperan dalam memberikan motivasi serta arahan kepada santri agar mampu menjalani kedua program secara seimbang. Pendampingan yang berkelanjutan ini menjadi salah satu kunci dalam menjaga kualitas integrasi program yang diterapkan di asrama.

d. Padatnya Jadwal Kegiatan Santri

Di sisi lain, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan integrasi program adalah padatnya jadwal kegiatan yang harus dijalani santri setiap harinya. Aktivitas yang berlangsung sejak dini hari hingga malam hari berpotensi menimbulkan

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Munir Idris, 12 Mei 2025.

<sup>39</sup> Hasil observasi kegiatan harian santri, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 10–20 Mei 2025.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Santri Muhammad Faiz, Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo, 14 Mei 2025.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofur, 15 Mei 2025.

kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini dapat memengaruhi konsentrasi belajar serta menurunkan produktivitas santri dalam mengikuti kegiatan, baik dalam pembelajaran formal maupun tahfidz. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik santri menjadi hal yang perlu diperhatikan.<sup>42</sup>

e. Perbedaan Kemampuan Menghafal Santri

Faktor penghambat berikutnya adalah adanya perbedaan kemampuan individu dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki kemampuan hafalan yang lebih cepat cenderung dapat menyesuaikan diri dengan sistem yang ada dan mencapai target hafalan secara optimal. Sebaliknya, santri yang memiliki kemampuan hafalan lebih lambat membutuhkan waktu yang lebih panjang serta usaha yang lebih besar. Perbedaan ini menuntut adanya pendekatan pembinaan yang lebih fleksibel agar setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal.

f. Keseimbangan Antara Akademik dan Tahfidz

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan target hafalan. Sebagian santri menunjukkan kemampuan yang baik dalam pembelajaran formal, namun mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, terdapat pula santri yang lebih unggul dalam tahfidz tetapi kurang optimal dalam prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi program memerlukan kemampuan manajemen diri yang baik dari santri, serta dukungan dari pembimbing dalam membantu menyeimbangkan kedua aspek tersebut.<sup>43</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan integrasi program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal di Asrama Tahfidz Nurul Huda Sentong Probolinggo mencerminkan penerapan pendidikan Islam yang holistik melalui sistem pembelajaran terpadu yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Program ini menunjukkan keunggulan dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta kemampuan manajemen waktu melalui aktivitas yang terstruktur dari pagi hingga malam hari. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti padatnya jadwal kegiatan yang berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental, adanya perbedaan kemampuan individu dalam menghafal Al-Qur'an, serta kesulitan

---

<sup>42</sup> Zaini, *Kecerdasan Emosional*, 105.

<sup>43</sup> Fauzi, "Dinamika Pembelajaran," 94.

sebagian santri dalam menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan target hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi program tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan, tetapi juga oleh kemampuan regulasi diri

### Referensi

- Arisanti, Kustiana. "Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 75–88.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fauzi, Ahmad. "Dinamika Pembelajaran Santri di Era Modern." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 85–98.
- Herwati. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 1 (2019): 25–40.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Purwanto, Farich. "Lingkungan Belajar dan Motivasi Peserta Didik." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 105–120.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanti, Salmah Eka. "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Implementasinya di Sekolah." *Jurnal Moral dan Sosial* 7, no. 2 (2021): 45–62.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2018.
- Syafi'i, K.H. Abdullah. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Zaini, Bahruddin. *Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Zimmerman, Barry J. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview." *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17.